



PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KLINIS BERBASIS *LESSON STUDY* UNTUK PENINGKATAN LITERASI GURU PADA RAYON KEPENGAWASAN KABUPATEN GOWA

Syamsuddin Rasyid

Pengawas Kemenag Kabupaten Gowa Sulsel

Email : awingsyam@gmail.com

(Naskah Masuk: 12-Desember -2021, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Februari 2023)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini berupaya mengembangkan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Model konseptual pengembangan yang sebagian besar mengacu pada teori Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983) untuk diaplikasikan dalam penelitian ini. Produk pengembangan pada penelitian ini terdiri dari : Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* , perangkat pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* .. Perangkat tersebut terdiri dari : a) Pengembangan Silabus, b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), c) Bahan ajar sekolah, d) Lembar, dan e) Alat evaluasi Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mengalami validasi ahli, revisi, selanjutnya diuji cobakan melalui ujicoba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar,. Berdasarkan analisis dari hasil ujicoba perorangan, kelompok kecil, kelompok besar dan ujicoba, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar 85,40 Hal ini berarti kualitas produk pengembangan model Supervisi klinis melalui *lesson study* termasuk kategori baik. Produk pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* bisa dianggap efektif Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa dengan tingkat efektivitas 84,84 %..

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Literasi, *Lesson Study*

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop a Lesson Study-Based Clinical Supervision Model for Increasing MI Teacher Literacy in the Supervision Sub-District of Gowa Regency. The development conceptual model mostly refers to the theory of Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983) to be applied in this study. The development products in this study consisted of: Lesson study-based clinical supervision model development, lesson study-based clinical supervision model development tools. The tools consisted of: a) syllabus development, b) learning implementation plans (RPP), c) school teaching materials , d) Sheets, and e) Evaluation Tool for Lesson Study Based Clinical Supervision Model for Increasing Teacher Literacy. The products developed in this study have undergone expert validation, revision, and then been tested through individual trials, small group trials and large group trials. Based on the analysis of the results of individual trials, small groups, large groups and trials, an average score of 85.40 was obtained from the respondents' assessment. This means that the quality of the product development model for clinical supervision through lesson study is in the good category. The product of the development of the Lesson Study-

Based Clinical Supervision Model can be considered effective for improving the Literacy of MI Teachers in the Supervision District of Gowa Regency with an effectiveness level of 84.84%.

Keywords: *Clinical Supervision, Literacy, Lesson Study*

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015. Dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan agama Islam itu identik dengan tujuan hidup orang Islam. Hal ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an (Q.S. Adz. Dzariyat ayat: 56 bahwa :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : 56. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q.S. Adz. Dzariyat ayat: 56)

Dalam hadits juga dijelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu. Terutama ilmu-ilmu yang membuat kita semakin ingat dan syukur kepada Allah. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW berikut,

مُسْلِمٌ رَوَاهُ . الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللَّهُ سَهْلًا، عَلِمًا فِيهِ طَرِيقًا يَأْتِمِسُ سَلْكُ مَنْ

"Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ketentuan tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi kreatif, mandiri dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola

dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Dalam ketentuan umum PermenPAN dan RB Nomor 21 Tahun 2010 dijelaskan bahwa: (1) Jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (2) Pengawas Sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan; (3) kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional Guru.

Willem Mantja (2006) memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan hubungan guru dan murid, dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Kimball Wiles beranggapan bahwa faktor guru memiliki kecakapan (*skill*) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih baik. Supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pembelajaran. Sedangkan Purwanto (1987) memandang sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah melakukan pekerjaan secara lebih efektif.

Berkaitan dengan peran forum pertemuan guru di MGMP maupun KKG yang sangat strategis untuk peningkatan kompetensi guru dan kinerja guru, maka revitalisasinya merupakan hal mendesak yang harus segera dilakukan. Berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu (Depdiknas, 2009). Laporan evaluasi pelaksanaan kegiatan MGMP maupun KKG menyebutkan, masih banyak yang belum menunjukkan peningkatan kinerja yang berarti. Di beberapa daerah peningkatan kinerjanya cukup menggembirakan, namun di sebagian besar daerah lainnya masih memprihatinkan.

Untuk mencapai tujuan penelitian pengembangan supervise klinis ini kami menggunakan kerangka *Lesson study* sebagai sebuah instrumen. *Lesson study* dibagi menjadi tiga bagian: *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan dan observasi) dan *See* (refleksi). Pada bagian perencanaan, baik seorang atau sekelompok guru membuat rencana pembelajaran. Satu orang guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat dan teman sejawatnya mengamati pembelajaran tersebut dan mereka merefleksikan pembelajaran (JICA. 2009).

Lesson study berujuan yang pertama adalah agar para guru bisa saling belajar dari realita-realita pembelajaran siswa dalam kelas yang nyata. Kedua, agar perkumpulan guru-guru bidang studi yang sama, tujuan penting lainnya adalah memperkuat latar belakang mereka tentang materi pelajaran.

Salah satu tugas penting dari pengawas sekolah adalah melakukan supervisi akademik. Supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja pendidik melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Tugas supervisi akademik pengawas sekolah meliputi pembinaan, pemantauan dan penilaian kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dan pembimbingan serta pelatihan peserta didik.

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan model prosedural dan konseptual dari Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa.
- 2) Mengetahui validitas dari produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI.
- 3) Menganalisis hasil uji coba produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI.
- 4) Mengetahui efektifitas pelaksanaan Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa.

Produk yang diharapkan dari penelitian ini mencakup: Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* , perangkat pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* .. Perangkat tersebut terdiri dari : a) Pengembangan Silabus, b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), c) Bahan ajar sekolah, d) Lembar, dan e) Alat evaluasi Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Supervisi Klinis

Menurut Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar:

Karakteristik supervisi klinis yaitu: 1). Adanya kerjasama yang saling mempercayai dan menghargai, 2). Berbagi kepakaran atas dasar kemitraan, dan, 3). Suatu anggapan bahwa guru bukan penerima pasif, tetapi partner aktif yang berperan serta dalam keberhasilan supervisi. Supervisi klinis terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap pertemuan awal (*Pre-Observational Conference*), tahap observasi pembelajaran (*Observation*) dan tahap pertemuan akhir/balikan (*post-observational Conference*).

Tahap Pertemuan Pendahuluan, Pada tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang akan dilaksanakan. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru, kemudian menerjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra di dalam suasana kerja sama yang harmonis.

Tahap Pengamatan/Observasi, Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

2. Gerakan Lierasi di Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi Dini [Early Literacy (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) ..
- 6) Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

3. Lesson Study

Lesson study dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an (dalam Saito, E., Sumar, H., Harun, Ibrohim, Kuboki, I., dan Tachibana, H. 2006). *Lesson Study* adalah suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan

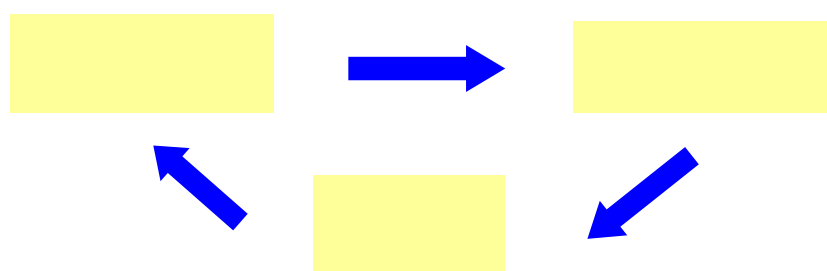
profesional para guru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas.

Kelebihan dan keistimewaan *Lesson Study* berbasis MGMP adalah mampu mempererat pertalian antar guru-guru di sekolah-sekolah yang saling berdekatan. Jika para guru hanya mau bekerja sama dengan teman-teman sejawatnya di sekolah yang sama, maka mereka akan kesulitan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan. Di sekolah lain, mungkin saja ada guru yang memiliki latar belakang lebih kuat atas satu mata pelajaran atau aspek-aspek pedagogis tertentu. Jadi, interaksi dengan guru dari sekolah lain sangat bermanfaat terutama bagi guru yang latar belakang pendidikannya “tidak sesuai (Saito, E., Sumar, H., Harun, Ibrohim, Kuboki, I., dan Tachibana, H. 2006)

Lesson study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson study* bukan metoda atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru (JICA, 2009).

Melalui kegiatan *Lesson study* diharapkan dapat dikembangkan pembelajaran yang dapat mendorong siswa agar belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran antara lain, diusahakan adanya kegiatan Pembelajaran diusahakan dapat menyentuh permasalahan yang berubung dengan kehidupan sehari-hari siswa (*daily life*).

Lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) (JICA, 2009). *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu **Plan** (merencanakan), **Do** (melaksanakan), dan **See** (merefleksi) yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (JICA, 2009). Dalam hal ini perencanaan sebagai dasar atau pedoman pelaksanaan. Pelaksanaannya diamati untuk menjadi bahan refleksi sebagai masukan dalam menyusun perencanaan berikutnya. Hal tersebut digambarkan dalam skema kegiatan *lesson study* pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Skema kegiatan *Lesson study*

4. Penelitian Terkait

- 1) Novitasari Shelly Andari . 2021. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Pandemi Covid-19 melalui Lesson study . Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kompetensi profesionalisme guru pasca pandemi covid-19, mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model lesson study . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif jenis studi literasi (literature review) dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Data ini diambil dari 10 artikel nasional dan 10 artikel internasional yang memiliki keterkaitan dengan topik yang penulis angkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru sangat efektif dengan menggunakan model supervisi *lesson study* yaitu pembinaan atau pelatihan profesi pendidik dengan cara melakukan pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan dengan tahapan plan,do,see. pelaksanaan *lesson study* ini memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran di era pendidikan 4.0 dimana efektif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kualitas evaluasi/penilaian bagi pendidik kepada siswa secara objektif, akurat, akuntabel dan transparan
- 2) Dewi Sartika. 2022. implementasi GLS melalui KKG dan menganalisis tingkat efektifitas pelaksanaan *Lesson study* . Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Kepala Sekolah. Kehadiran peneliti di lapangan dalam implementasi GLS sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa *lesson study* dengan supervisi klinis dapat meningkatkan keterampilan guru dalam implementasi GLS melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dengan dibuktikan terjadinya peningkatan skor hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2, yakni dari 67 menjadi 86. *Lesson study* melalui Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru peserta KKG Guslah V Kecamatan Lawang Kabupaten Malang dalam implementasi GLS. Selanjutnya perlu upaya untuk mengembangkan *lesson study* pada KKG yang lebih kontekstual yang mendukung standar proses pembelajaran.
- 3) Tugiman . 2019. Penerapan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menggunakan Model-Model Pembelajaran Di SDN Petaling. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan membahas tentang penerapan supervisi klinis sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan model-model pembelajaran di SDN 199/X Petaling. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakn di SDN 199/X Petaling pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dengan subjek penelitian guru sebanyak 3 orang yang merupakan guru kelas IV, V, dan VI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan persentase dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerana supervise klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di SDN 199/x Petaling dengan tindakan penampilan secara acak.

- 4) Yustina Mulyaningsih. 2020. Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Dalam Menyusun RPP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*. Hasil penelitian membuktikan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi dan prosentase ketuntasan guru dalam menyusun RPP. Hal ini terbukti dengan tercapainya semua indikator keberhasilan dalam penelitian. Indikator kinerja yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam menyusun RPP minimal mendapatkan rata-rata skor minimal 70 dengan persentase ketuntasan minimal 80%. Hasil penelitian menunjukkan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan presentase ketuntasan guru dalam menyusun RPP, terbukti pada siklus pertama prosentase guru yang dalam menyusun RPP 66 % dan meningkat pada siklus kedua menjadi 100
- 5) Usman. 2020. Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Kegiatan Supervisi Klinis Pada MTsS Harapan Kab. Nagan Raya Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Penilaian Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran, Evaluasi, Tindak Lanjut. Validasi data menggunakan triangulasi data dan sumber. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi kelas oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kinerja guru mata pelajaran PAI, Bahasa Indonesia dan Matematika di MTsS Harapan Kab Nagan Raya, dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dibuktikan dengan peningkatan hasil observasi yang dilakukan pada 3 aspek penilaian. Pada aspek penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meningkat dari 54,46 menjadi 75,60 dan 94,35 sedangkan aspek penilaian kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat dari 54,63 menjadi 70,83 dan 87,96 dan aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran, evaluasi, tindak lanjut dari 55,77 menjadi 68,91 dan 81,73 pada akhir siklus kedua.
- 6) Nizaruddin . 2010. Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika Salah satu upaya untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika adalah dengan menunjukkan bahwa materi dalam matematika sangat dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-harinya,. Melalui pangalaman langsung, diharapkan belajar menjadi menyenangkan dan mendorong siswa lebih bebas berkreasi. Masalahnya tidak semua guru Matematika memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran Matematika yang tepat dan bermutu Untuk itu perlu dilakukan penelitian-penelitian tentang pengembangan model-model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktifitas siswa dalam belajar. Keberhasilan dari suatu kegiatan dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya indikator yang diharapkan, oleh karena itu bagian akhir kajian ini akan disajikan indikator dari supervisi. Keberhasilan model supervisi ini dapat dilihat dari indikator meningkatkan profesi guru Kata Kunci : supervisi klinis, lesson study , kompet

METODE PENGEMBANGAN

1. Model Pengembangan

Ada beberapa prosedur dalam yang dapat digunakan dalam penelitian Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa yang akan kami lakukan . Sugiyono (2010) mengajukan 10 langkah yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penelitian pengembangan yaitu: (1) mengidentifikasi potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) menentukan desain produk; (4) melaksanakan validasi desain produk; (5) melakukan perbaikan desain produk; (6) melakukan uji coba produk; (7) mengadakan perbaikan produk; (8) melaksanakan uji coba pemakaian; (9) melakukan revisi produk; (9) melaksanakan pembuatan produk masal.

Langkah tersebut sejalan dengan langkah penelitian pengembangan menurut Borg,W.R. & Gall,M.D. (1983), yakni : (1) Penelitian dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan bentuk awal produk,(4) Tes awal lapangan,(5) Revisi produk awal, (6) Ujicoba produk awal, (7) Revisi produk, (8) Ujicoba operasional, (9) Revisi produk final, dan (10) Penyebaran.

Untuk kepentingan penelitian ini, kami mengadaptasi sebagian besar langkah-langkah yang diajukan oleh Borg,W.R. & Gall,M.D. (1983). Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara urut adalah:

- 1) Menganalisis kebutuhan pengembangan kewirausahaan sekolah.
- 2) Mengembangkan produk awal
- 3) Melakukan validasi ahli
- 4) Melakukan revisi produk awal
- 5) Melaksanakan uji coba lapangan, dan
- 6) Melakukan revisi produk final
- 7) Penyebaran produk final

Penelitian pengembangan pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru..... menggunakan model tersebut di atas berdasarkan pertimbangan :

- 1) Model ini memenuhi 4 karakteristik yang dimiliki dalam model pengembangan supervisi, yakni : a) Mengacu pada sistem, b) terdapat keserasian dengan tujuan pembelajaran, c) ada sistematikanya dan d) berpedoman pada evaluasi (Miarso YH. 2007).
- 2) Model ini menggunakan pendekatan sistem yang memperbesar peluang untuk mengeksplorasi semua variabel.
- 3) Model ini digunakan untuk mengembangkan ranah informasi verbal, ketrampilan intelektual, ketrampilan psikomotorik, dan sikap (Miarso YH. 2007)

Pemilihan prosedur pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pada studi pendahuluan kami melakukan need assessment. Informasi yang kami peroleh dari hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa literasi bagi guru Madarasah merupakan permasalahan yang harus segera diantisipasi.
- 2) Model pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru kami pandang sangat tepat untuk diterapkan pada MA, dengan pertimbangan guru guru pada siswanya sangat mendukung.

- 3) Diharapkan guru dan siswa, dapat mensosialisasikan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru dan mengaplikasikan pada lingkungannya, khususnya dalam pembelajaran.
- 4) Untuk mengembangkan model pada penelitian ini, melibatkan guru MA sebagai pelaku uji coba produk pengembangan yang sangat potensial .

2 Prosedur Pengembangan

Berdasarkan prosedur pengembangan model dalam penelitian ini, rincian prosedur yang dilakukan :

1). Menganalisis Kebutuhan

Dalam pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru dan, permasalahan yang perlu dianalisis adalah yang relevan dengan produk yang akan dikembangkan, antara lain :

- a) Program pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru
- b) Pengembangan Silabus pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru
- c) Materi pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru
- d) Lembar Kegiatan pengembangan kewirausahaan sekolah
- e) Alat evaluasi *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru
- f) Dalam menganalisis melibatkan supervisor dan pengurus MGMP.

2). Mengembangkan Produk Awal

Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya disusun produk awal yang akan dikembangkan dalam penelitian ini. Dalam menyusun produk awal, peneliti berusaha mengembangkannya dengan melibatkan guru untuk memberi masukan, serta melibatkan ahli penelitian pengembangan dan ahli pembelajaran sikap.

3). Melakukan Validasi Ahli

Produk awal model pembelajaran yang telah selesai disusun, diadakan uji validasi dengan cara meminta tanggapan lisan maupun tertulis dari : ahli penelitian pengembangan dan ahli pengembangan kewirausahaan sekolah. Setelah melalui validasi ahli, maka diperoleh model pengembangan yang valid sebagai model yang selanjutnya diuji cobakan.

4). Uji Coba Model

Dalam rangka pengembangan model maka dilakukan ujicoba produk penelitian ini. Prosedur yang akan kami lakukan dalam uji coba produk model yang terdiri dari: a). Uji coba perorangan, b) uji coba kelompok dan c) uji coba kelas. Dalam uji coba model melibatkan guru dan siswa . Pada tahap ini kami melakukan uji coba produk model pengembangan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Gurusecara perorangan dan uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

- a) Uji coba perorangan dilakukan oleh 3 orang guru dari mapel yang berbeda, secara kolegal untuk melakukan uji coba produk pengembangan kewirausahaan sekolah.
- b) Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan menggunakan sampel 3 kelompok guru mapel, masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang yang secara kolegal melakukan uji coba produk pengembangan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru.
- c) Uji coba kelompok besar dilakukan oleh 40 guru melakukan uji coba produk pengembangan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru dan dilanjutkan pada pelaksanaan pembelajaran.

Selama uji coba peneliti melakukan observasi proses kegiatan uji coba. Setelah selesai uji coba, selanjutnya responden mengisi angket dan pedoman wawancara. Hasil angket dan wawancara selanjutnya dianalisis secara diskriptif dan kualitatif untuk dijadikan dasar melakukan revisi produk pengembangan.

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru sebagai responden dan pelaku ujicoba produk. Penelitian ini juga menunjuk ahli pembelajaran sikap dan ahli penelitian pengembangan sebagai subyek penelitian untuk melakukan validasi produk. Subyek penelitian berperan aktif dalam uji coba model dan validasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Disamping itu subyek penelitian juga berfungsi sebagai responden yang memberi masukan data kepada peneliti. Berdasarkan data terdiri dari 50 guru yang berasal dari berbagai mapel.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1). Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pengembangan PPK dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru yang telah melaksanakan ujicoba model dan guru yang mengamati pelaksanaan uji coba produk model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini.

2). Diskusi dan Wawancara

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan uji coba produk model yang dikembangkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini. Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan responden.

3). Observasi

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru yang dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas model pengembangan kewirausahaan sekolah.

4). Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain produk model pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1), Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

- a) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan uji coba produk pengembangan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru yang dilakukan oleh responden.
- b) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi produk pengembangan.
- c) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pengembangan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru.

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran.

2). Analisis Deskriptif Kuantitatif

Dalam penelitian ini, analisis ini dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. dalam analisis statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produk Pengembangan

Penelitian Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa, terutama difokuskan pada upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Secara rinci prosedur pengembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menganalisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran melalui pelaksanaan *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa guru memerlukan peningkatan

kompetensinya dalam pembelajaran, khususnya dalam peningkatan kemampuan berliterasi, yang akan berimbas pada kemampuan siswa dalam berliterasi untuk kebutuhan pembelajaran. Sehubungan dengan hasil analisis tersebut maka diperlukan upaya pemecahan masalah, yakni melalui supervisi klinis dengan berbasis *Lesson study*. Dalam penelitian ini supervisi klinis dilakukan berdasarkan Langkah ilmiah, yakni : 1). Pertemuan awal, 2) Observasi pembelajaran, dan 3) Pertemuan balikan. Sedangkan *lesson study* dilaksanakan dengan Langkah : Plan, Do, See.

2) **Perencanaan PjBL**

Dalam rangka merencanakan pelaksanaan Supervisi klinis melalui *lesson study*, terlebih dulu dilakukan pengembangan silabus. Dalam pengembangan perencanaan PjBL mengacu pada : 1) analisis kebutuhan, 2) Sintak atau langkah PjBL.

3) **Rencana Pengembangan produk**

Sebagai pedoman pengembangan pengembangan Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa, maka disusun perencanaan produk pengembangan yang mengacu pada : 1) analisis kebutuhan, 2) Prosedur supervise klinis dan *Lesson study*, dan 3) pedoman penyusunan produk pengembangan,

4) **Strategi pelaksanaan**

Strategi pelaksanaan Supervisi klinis melalui *lesson study* disusun berdasarkan 1) Analisis kebutuhan, 2) Rencana pengembangan produk, dan 3) Produk pengembangan, dan 4). Pedoman pelaksanaan pengembangan produk

5) **Evaluasi pengembangan Supervisi klinis melalui lesson study**

Evaluasi pengembangan Supervisi klinis melalui *lesson study* terdiri dari: 1) Evaluasi pelaksanaan pengembangan, 2) Evaluasi penggunaan proses pengembangan, 3) Evaluasi hasil pengembangan Supervisi klinis melalui *lesson study*.

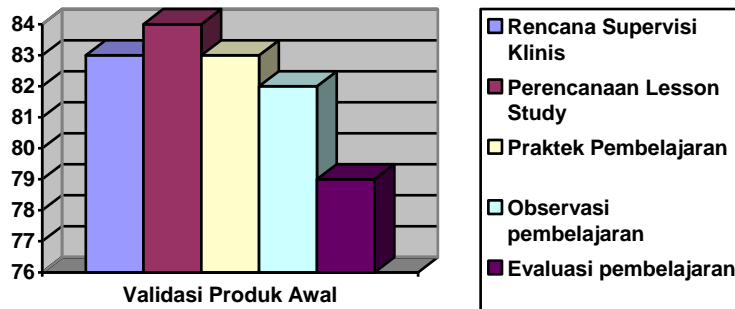
2. **Validasi Produk**

Produk awal pengembangan model yang telah disusun, selanjutnya divalidasi oleh ahli bidang penelitian pengembangan dan ahli pembelajaran Agama Islam. Berdasarkan data di atas, diperoleh rata-rata skor penilaian ahli terhadap produk awal dengan skor 0 sampai 100, yakni

No	Produk Prngembangan	Skor	Katagori
	Rencana Supervisi Klinis	83	Baik
	Perencanaan Lesson study	84	Baik
	Praktek Pembelajaran	86	Baik

	Observasi pembelajaran	82	Baik
	Evaluasi pembelajaran	80	Baik
	Rata rata	84	Baik

Skor penilaian ahli penelitian pengembangan terhadap produk awal tersebut diatas disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1
Validasi Terhadap Produk Awal

Nilai rata rata produk awal menurut penilaian ahli penelitian pengembangan adalah 84, berarti produk dengan validasi ahli dengan katagori baik.

Berdasarkan hasil validasi, kami sajikan skor dari masing ahli dan masukan para ahli terhadap pruduk awal dalam penelitian pengembangan ini pada tabel 4.1 sebagai berikut :

No	Validator	Skor	Katagori	Masukan Perbaikan
	Ahli Pengembangan	85	Baik	RPP terlalu umum , perlu difokuskan pada materi pembelajaran Penyusunan perangkat perlu menyesuaikan kebutuhan siswa dan Kompetensi pembelajaran Petunjuk belajar yang teerdapat pada LKPD perlu diperjelas kalimatnya.
	Ahli Materi PAI	86	Baik	Urut urutan penyampaian materi dalam bahan ajar pelu diperbaiki sesuai dengan langkah pembelajaran.. Materi yang kurang dipahami siswa perlu dijelaskan dahulu sebelum anak mengerjakan tugas dalam LKPD. Penggunaan bahasa lebih komunikatif , lebih sederhana dan

				kontekstual.
	Ahli Media	81	Baik	Perlu dukungan media elektronik yang lebih kontekstual sesuai karakteristik materi. Bahan ajar perlu disertai gambar-gambar yang relevan dan kontekstual dengan pewarnaan yang baik. Film atau video pembelajaran pastikan mudah dengan cepat dibuka oleh siswa, bisa dengan alternatif menggunakan link dalam google drive..
	Rata Rata Skor	84	Baik	

3. Hasil Uji Coba Produk

Ada tiga tahapan uji coba yang dilakukan untuk mendapatkan sampel produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa, yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. .

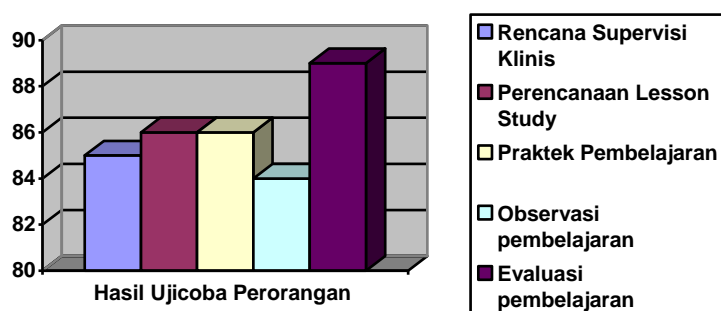
1) Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan dengan tujuan untuk : (1) mengetahui pengetahuan uji coba terhadap produk pengembangan, (2) melihat kesesuaian produk pengembangan, serta (3) mengetahui tanggapan peserta ujicoba terhadap produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa ..

Berdasarkan analisis hasil uji coba perorangan, diperoleh skor rata-rata masing-masing produk pengembangan, diperoleh rata-rata skor penilaian ahli terhadap produk awal dengan skor 0 sampai 100, yakni

No	Produk Pengembangan	Skor	Kategori
1.	Rencana Supervisi Klinis	85	Baik
2.	Perencanaan Lesson study	86	Baik
3.	Praktek Pembelajaran	86	Baik
4.	Observasi pembelajaran	84	Baik
5.	Evaluasi pembelajaran	89	Baik
	Rata rata	86	Baik

Skor penilaian peserta uji coba perorangan terhadap produk awal tersebut diatas disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2

Hasil Uji coba perorangan Produk Awal

Nilai rata-rata produk awal menurut penilaian ahli penelitian pengembangan adalah 86, berarti hasil uji coba perorangan dengan kategori baik.

Disamping mengisi angket, terhadap uji coba perorangan juga dilakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil uji coba perorangan diperoleh tanggapan dari responden (uji coba perorangan) sebagai berikut:

- 1) Sebelum adanya pengembangan ini peserta uji coba merasa kurang terbiasa dengan pelaksanaan lesson study .
- 2) Sebelum uji coba perorangan, siswa memang pernah melakukan mengerjakan tugas LKS , namun tidak dalam bentuk supervisi klinis melalui lesson study ..
- 3) Pelaksanaan supervisi klinis melalui *lesson study* menuntut kemampuan guru model untuk melakukan pembelajaran dengan lebih kreatif. .
- 4) Responden beranggapan dan memprediksi bahwa jika dibiasakan supervisi klinis melalui *lesson study* akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran..
- 5) Siswa merasa diberi kesempatan menuangkan ide idenya dalam laporan dalam kegiatan supervisi klinis melalui *lesson study* .
- 6) Guru perlu lebih memberi semangat siswanya dalam pelaksanaan Supervisi klinis melalui *lesson study* .

2) Uji Coba Kelompok Kecil

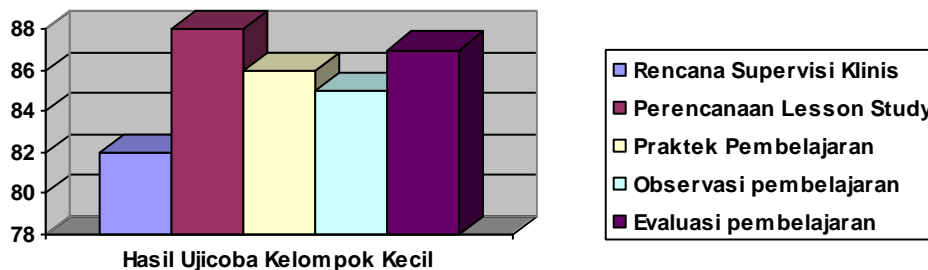
Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mencapai tujuan: 1), menguji kesesuaian produk pengembangan model dengan kebutuhan di lapangan. 2), melihat proses uji coba produk pengembangan model dalam kerja kelompok, dan 3) melihat prediksi kelompok tentang efektifitas produk pengembangan.

Berdasarkan analisis hasil uji coba kelompok kecil, diperoleh skor rata-rata masing-masing produk pengembangan, diperoleh rata-rata skor penilaian hasil uji coba kelompok kecil terhadap produk awal dengan skor 0 sampai 100, yakni

No	Produk Prngembangan	Skor	Katagori
1.	Rencana Supervisi Klinis	82	Baik
2.	Perencanaan Lesson study	88	Baik
3.	Praktek Pembelajaran	86	Baik

4.	Observasi pembelajaran	85	Baik
5.	Evaluasi pembelajaran	87	Baik
	Rata rata	85,60	Baik

Skor penilaian peserta uji coba kelompok kecil terhadap produk awal



Gambar 4.3
Hasil Uji coba Kelompok Kecil Produk Awal

Nilai rata rata produk awal menurut penilaian ahli penelitian pengembangan adalah 85,60 berarti hasil uji coba perorangan dengan katagori baik.

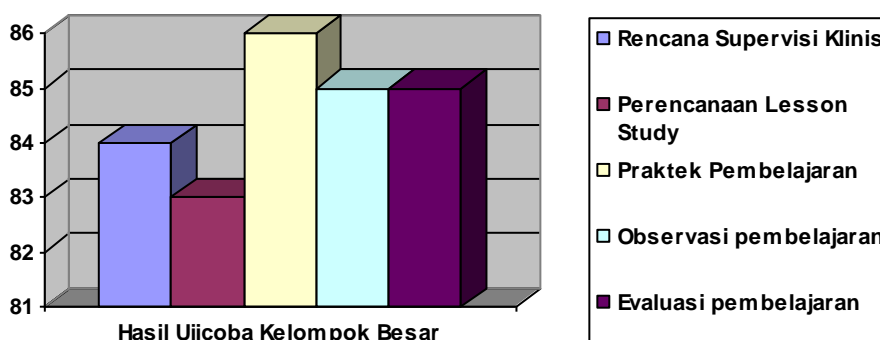
3) Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilakukan oleh 40 siswa . Uji coba kelompok besar ini sama dengan yang dilakukan pada kelompok kecil untuk mencapai tujuan: 1) menguji kesesuaian produk pengembangan yang diajukan dengan kebutuhan di lapangan. 2), melihat proses aplikasi produk pengembangan

Berdasarkan analisis hasil uji coba kelompok kecil, diperoleh skor rata-rata masing-masing produk pengembangan, diperoleh rata-rata skor penilaian hasil uji coba kelompok besar terhadap produk awal dengan skor 0 sampai 100, yakni

No	Produk Prngembangan	Skor	Katagori
1.	Rencana Supervisi Klinis	84	Baik
2.	Perencanaan Lesson study	83	Baik
3.	Praktek Pembelajaran	86	Baik
4.	Observasi pembelajaran	85	Baik
5.	Evaluasi pembelajaran	85	Baik
	Rata rata	84,60	Baik

Skor penilaian peserta uji coba kelompok besar terhadap produk awal Supervisi klinis melalui lesson study diatas disajikan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4
Hasil Uji coba Kelompok Besar

Produk Awal

Nilai rata atau produk awal dari hasil uji coba kelompok besar adalah 84,30, berarti hasil uji coba perorangan dengan kategori baik. Berdasarkan analisis hasil uji coba kelompok besar, semua komponen produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Hal ini berarti responden ujicoba kelompok besar menganggap bahwa produk tersebut dianggap baik atau memenuhi syarat untuk diaplikasikan.

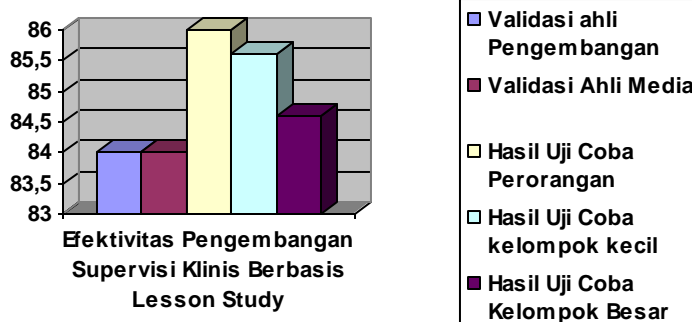
4. Efektivitas Model

Untuk mengukur efektivitas Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Secara garis besar ukuran efektivitas model ditentukan oleh : 1) target kuantitas produk pengembangan model yang tercapai, 2). Target kualitas produk pengembangan, 3) target waktu yang digunakan untuk pengembangan model, dan 4) Kebermanfaatan produk pengembangan model Supervisi klinis melalui *lesson study* . Peneliti juga mengukur secara kualitatif efektivitas ini dengan menilai minat siswa dalam pembelajaran mengaplikasikan model yang telah dirancang dan diuji cobakan dalam penelitian ini.

Untuk mengukur efektivitas, diantaranya melalui menghitung presentase ketercapaian kualitas produk pengembangan. Perhitungan ini didasarkan pada penilaian dari responden yang terdiri dari : para validator, uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

Berdasarkan data hasil penelitian yang terurai di atas peneliti menyusun tabel prosentasi ketercapaian kualitas produk pengembangan model Supervisi klinis melalui *lesson study* sebagai berikut :

No	Penilai	Nilai
1.	Validasi Ahli pengembangan	84
2.	Validasi Ahli pembelajaran	84
3.	Hasil ujicoba perorangan	86
4.	Hasil ujicoba kelompok kecil	85,60
5.	Hasil ujicoba kelompok besar	84,60
	Rata rata	84, 84



Gambar 4.6 Efektivitas produk Pengembangan

Berdasar pada analisis data di atas, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar 84,84 Hal ini berarti kualitas produk Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa termasuk katagori baik. Peneliti sebagai pengembang masih perlu melakukan refleksi sehingga bisa menghasilkan produk pengembangan yang lebih baik dan berdaya guna lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil pengembangan model dalam penelitian ini, garis besar masukan dari responden perseorangan maupun kelompok selanjutnya akan dikonfirmasi dengan teori teori pendukung hasil penelitian ini dan memberikan penjelasan secara kualitatif dari data yang dimiliki oleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan keterlibatan peneliti menjadi dalam penelitian ini Garis besar hasil masukan dari responden hasil uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi pengawas dalam pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai Pengawas maka peneliti ingin melakukan supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Melalui kegiatan supervisi akademik peneliti ingin membantu guru mengembangkan kemampuan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid-muridnya. Dengan demikian tujuan yang paling pokok dalam supervisi pembelajaran bagaimana guru mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. supervisi akademik dalam penelitian ini bertujuan untuk pengembangan profesionalisme, pengawasan kualitas, dan penumbuhan motivasi.

Berdasarkan hasil penelitian . setelah guru mengikuti Supervisi klinis melalui *lesson study* terjadi peningkatan kualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran dan mendorong peserta didik belajar dalam suasana menyenangkan, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan kreatif. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama dengan berkolaborasi dalam kegiatan ini, sehingga ide-ide lebih berkembang.

Langkah pertama dalam Lesson study adalah merencanakan pembelajaran (*plan*) di dalam kelas yang diawali dengan analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan pembelajaran umumnya permasalahan yang berhubungan dengan kompetensi

profesional dan kompetensi paedagogik. Permasalahan aspek pedagogi diantaranya tentang metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, media pembelajaran, dan permasalahan evaluasi pembelajaran. Dari permasalahan tersebut guru secara bersama-sama mencari solusi pemecahannya, selanjutnya dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan, teaching materials* (berupa media pembelajaran dan lembar kerja siswa) serta metoda evaluasi.

Pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh para guru dalam rangka perencanaan pembelajaran menyebabkan terbentuknya *kolegalitas* atau kemitraan sesama guru dengan kedudukan yang sama. Mereka berbagi pengalaman dan saling belajar, sehingga melalui berbagai kegiatan dalam rangka kegiatan *Lesson study* ini diharapkan terbentuk situasi *mutual learning*, yaitu situasi dimana komunitas tersebut dapat saling belajar melalui perencanaan yang tepat guna.

Langkah kedua dalam *Lesson study* adalah *pelaksanaan (Do)* pembelajaran untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan bersama di dalam kelas nyata. Tujuan langkah ini untuk mengujicoba efektivitas model dari perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Dalam kegiatan ini, salah seorang pendidik bertindak sebagai guru model yang mempraktekan pembelajaran, sementara pendidik yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Kepala sekolah atau pengawas sekolah juga bisa terlibat dalam kegiatan ini sebagai pemandu kegiatan dan pengamat pembelajaran

Langkah ketiga Lesson study adalah melakukan *refleksi (See)*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah berlangsungnya pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan melalui diskusi antara guru model dengan pengamat yang dipandu oleh kepala sekolah atau personel yang ditunjuk. Guru model yang telah tampil mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pengamat diminta menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud mengembangkan Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Program literasi yang baik bersifat berimbang Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

Program literasi terintegrasi dengan kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Penelitian ini telah berupaya mengembangkan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa. Model konseptual pengembangan yang sebagian besar mengacu pada teori Borg,W.R. & Gall,M.D.(1983) untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.
- 2) Produk pengembangan pada penelitian ini terdiri dari : Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* , perangkat pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* .. Perangkat tersebut terdiri dari : a) Pengembangan Silabus, b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), c) Bahan ajar sekolah, d) Lembar, dan e) Alat evaluasi Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru.
- 3) Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini telah mengalami validasi ahli, revisi, selanjutnya diuji cobakan melalui ujicoba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar,.
- 4) Berdasarkan analisis dari hasil ujicoba perorangan, kelompok kecil, kelompok besar dan ujicoba, diperoleh rata-rata skor dari penilaian responden sebesar 85,40 Hal ini berarti kualitas produk pengembangan model Supervisi klinis melalui *lesson study* termasuk katagori baik...
- 5) Produk pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis *Lesson study* Untuk Peningkatan Literasi Guru MI Pada Rayon Kepengawasan Kabupaten Gowa bisa dianggap efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tingkat efektivitas 84, 84 %..

2. Saran

- 1) Sudah waktunya Guru dan Tenaga Kependidikan berusaha untuk melakukan pengembangan media literasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan Pendidikan... \.
- 2) Pada kesempatan lain perlu ada penelitian tentang pengembangan strategi, atau media pembelajaran dengan respondennya adalah siswa yang lain.
- 3) Perlu terus ada upaya peningkatan keimanan , amal shaleh dalam upaya peningkatan ketaqwaan pada Allah, termasuk melalui peningkatan kualitas pembelajaran, dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg,W.R. & Gall,M.D. 1983. Educational Research. New York : Longman Inc.
- Depdikbud. 1992. Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Depdikbud, Jakarta.
- Depdiknas, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dirjen PMPTK, Jakarta
- Depdiknas, 2005. Peraturan Menteri Pendidikan No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Depdiknas

- Dewi Sartika. 2022. implementasi GLS melalui KKG dan menganalisis tingkat efektifitas pelaksanaan *Lesson study*. Jurnal Taman Widya Humaniora (TWH)
- E. Mulyasa, (2005), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
<file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/48592-Article%20Text-92944-1-10-20220729.pdf>
- Fraenkel Jack, R. (1990). 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Mishawaka, USA Mc Graw Hill College
- Gay, L.R. 2000. *Educational research*. Unites states of America: Prentice Jakarta: Bumi Aksara.
- JICA . 2009. *Panduan untuk Lesson study Berbasis MGMP dan Lesson study Berbasis Sekolah* .Jakarta : Departemen Agama RI.
- Kemdiknas. 2010. *Rambu-Rambu Pengembangan Kegiatan KKG Dan MGMP* . Jakarta : Direktorat Profesi Pendidik
- Kemendikbud. 2016. *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta : Kemendikbud
- Nizaruddin . 2010. *Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Lesson study Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang*
- Novitasari Shelly Andari . 2021. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pasca Pandemi Covid-19 melalui Lesson Program Studi Manajemen Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: novitasari.18058@mhs.unesa.ac.id
- Seminar Nasional *Lesson study* “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson study”
<https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/UMKPLS/SMLS/paper/viewFile/49/56>
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, dan R & D* . Jakarta : Penerbit Alfa Beta
- Tugiman . 2019. *Penerapan Supervisi Klinis Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menggunakan Model-Model Pembelajaran Di SDN Petaling*. file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/87-Research%20Results-390-1-10-20200613.pdf
- Usman. 2020. *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Kegiatan Supervisi Klinis Pada MTs Harapan Kab. Nagan Raya Tahun Pelajaran 2018/2019*.
- Yustina Mulyaningsih. 2020. *Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Dalam Menyusun RPP*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/755>